

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 09, 2026

Revised: September, 26, 2026

Available online: September, 26, 2026

at: <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/hjk>

Prophetic medicine in surgery: integrating thibbun nabawi with evidence-based surgical care: A systematic review

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

Abstract

Background: Thibbun Nabawi (Prophetic Medicine) is a component of Islamic medicine encompassing various natural substances and health practices that hold potential as complementary therapies within modern healthcare. In the field of surgery, interventions such as honey, nigella sativa, olive oil, dates, essential oils and spiritual support have been investigated regarding wound healing, pain management, inflammation, infection control, nutritional status and patient recovery. However, the quality and strength of scientific evidence regarding their application in surgical care remain variable.

Purpose: To analyze the potential for integrating thibbun nabawi with evidence-based surgical care to support patients and facilitate recovery, as well as to assess the effectiveness, safety and quality of the available scientific evidence.

Method: A systematic literature review was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. Searches were performed in PubMed, Scopus, Web of Science, Cochrane Library, and Google Scholar in August 2026. Of the 281 identified articles, 15 met the inclusion criteria and were analyzed using a descriptive-narrative approach.

Results: Thibbun Nabawi demonstrates potential as a complementary therapy, particularly in wound healing, inflammation control, antimicrobial and antioxidant activity, pain reduction, and the provision of psychological and spiritual support. Honey is supported by the strongest clinical evidence, while nigella sativa shows biological potential, although clinical evidence in humans remains limited. Spiritual aspects facilitate patient acceptance and support patient-centered care.

Conclusion: Thibbun Nabawi holds potential as a complementary therapy within evidence-based surgical care. Medical-grade honey offers the greatest potential for specific wound care indications, whereas other interventions require further clinical research. Integration must be carried out safely, rationally and based on scientific evidence, without replacing conventional surgical therapies that have proven effective for specific patients.

Keywords: Disease; Honey; Nigella Sativa; Prophetic Medicine; Surgical Treatment; Thibbun Nabawi; Wound Healing.

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan salah satu komponen esensial dalam sistem pelayanan kesehatan modern dan berperan dalam penanganan berbagai kondisi akut maupun kronis, termasuk trauma, keganasan, penyakit kardiovaskular, kelainan kongenital, serta komplikasi obstetri. Diperkirakan lebih dari 300 juta tindakan pembedahan dilakukan setiap tahun di

seluruh dunia, dengan sekitar 30% beban penyakit global memerlukan intervensi bedah sebagai bagian dari tata laksana komprehensif. Meskipun demikian, kesenjangan akses terhadap pelayanan bedah yang aman, tepat waktu, dan terjangkau masih menjadi tantangan, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Sekitar 5 miliar penduduk dunia

masih belum memiliki akses terhadap pelayanan bedah yang aman, sehingga peningkatan kualitas pelayanan perioperatif menjadi salah satu prioritas kesehatan global (Meara et al., 2015).

Perkembangan ilmu bedah saat ini tidak hanya berfokus pada keberhasilan tindakan operatif, tetapi juga pada optimalisasi kondisi pasien sebelum operasi, pencegahan komplikasi, percepatan pemulihan, dan peningkatan kualitas hidup setelah operasi. Konsep *Enhanced Recovery After Surgery* (ERAS) menekankan pendekatan multidisiplin berbasis bukti yang mencakup optimalisasi status nutrisi, pengendalian nyeri, mobilisasi dini, serta pengurangan respons stres akibat pembedahan. Salah satu komponen penting dalam ERAS yaitu prehabilitation, intervensi sebelum operasi yang bertujuan meningkatkan cadangan fisiologis pasien melalui optimalisasi nutrisi, aktivitas fisik dan dukungan psikologis sehingga dapat menurunkan komplikasi pascaoperasi, memperpendek lama rawat inap, dan meningkatkan luaran klinis (Ljungqvist et al., 2017).

Selain intervensi medis konvensional, perhatian terhadap *Complementary and Integrative Medicine* (CIM) dalam pelayanan kesehatan semakin meningkat. Pengobatan tradisional dan komplementer dapat berperan sebagai terapi pendukung apabila digunakan secara rasional dan didukung bukti ilmiah yang memadai. Dalam konteks masyarakat muslim, *thibbun nabawi* (*prophetic medicine*) merupakan bagian dari warisan pengobatan islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Berbagai bahan yang dikenal dalam *thibbun nabawi*, seperti madu, kurma (*phoenix dactylifera*), kurma ajwa, dan *nigella sativa* (*habbatussauda*), telah menjadi objek penelitian modern karena mengandung senyawa bioaktif yang berpotensi memberikan efek antioksidan, antiinflamasi, imunomodulator dan antimikroba. Hal tersebut membuka peluang integrasi *thibbun nabawi* sebagai terapi adjuvan dalam pelayanan perioperatif berbasis bukti tanpa menggantikan standar tata laksana bedah modern (World Health Organization, 2019, 2019; Adhi, 2023).

Dalam bidang bedah, status nutrisi merupakan salah satu determinan penting terhadap luaran pascaoperasi. Malnutrisi berhubungan dengan peningkatan risiko infeksi luka operasi, gangguan penyembuhan luka, dehisensi, perpanjangan lama rawat inap, serta peningkatan morbiditas dan

mortalitas. Sebaliknya, optimalisasi nutrisi sebelum operasi dapat mendukung respons imun, mengurangi inflamasi sistemik dan mempercepat proses penyembuhan jaringan. Kurma dan madu yang mengandung energi, karbohidrat, vitamin, mineral, polifenol dan flavonoid berpotensi mendukung konsep prehabilitation melalui optimalisasi status nutrisi dan kapasitas metabolik pasien sebelum pembedahan (Weimann et al., 2021).

Respons inflamasi akibat trauma pembedahan melibatkan berbagai mediator proinflamasi, termasuk interleukin-6 (IL-6) dan tumor *necrosis factor-α* (TNF-α), serta peningkatan stres oksidatif yang dapat memengaruhi proses penyembuhan. *Nigella sativa*, terutama kandungan thymoquinone dan kurma ajwa yang kaya senyawa fenolik menunjukkan aktivitas antioksidan dan imunomodulator dalam berbagai penelitian eksperimental maupun klinis. Meskipun bukti klinis khusus pada pasien bedah masih berkembang, temuan tersebut menunjukkan potensi kedua bahan sebagai terapi adjuvan dalam mendukung pemulihan pascaoperasi (Budianto & Andarini, 2026).

Penyembuhan luka operasi merupakan aspek penting dalam pelayanan bedah karena berkaitan dengan kejadian *surgical site infection* (SSI) dan kualitas pemulihan pasien (Senandung, 2025). *Medical-grade honey* telah banyak diteliti karena memiliki aktivitas antibakteri melalui osmolaritas tinggi, pembentukan hidrogen peroksida, kandungan senyawa fenolik, serta potensi mendukung angiogenesis, proliferasi fibroblas, deposisi kolagen dan epitelisasi. Sejumlah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa madu berpotensi mempercepat penyembuhan luka pada kondisi tertentu, terutama luka bakar dan luka kronis. Penggunaannya pada luka operasi tetap harus diposisikan sebagai terapi komplementer berdasarkan indikasi klinis dan tidak menggantikan prinsip pencegahan infeksi maupun antibiotik profilaksis sesuai pedoman yang berlaku.

Selain aspek biologis, kondisi psikologis dan spiritual pasien sebelum operasi juga dapat memengaruhi pengalaman dan pemulihan pasien. Kecemasan preoperatif berhubungan dengan peningkatan aktivasi sistem saraf simpatis, respons stres, kebutuhan analgesik, dan persepsi nyeri pascaoperasi. Pendekatan spiritual seperti doa, dzikir, membaca Al-Qur'an dan penguatan nilai religius dapat menjadi bagian dari dukungan

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

psikologis dan meningkatkan kenyamanan serta kepuasan pasien. Oleh karena itu, integrasi aspek spiritual yang sesuai dengan keyakinan pasien dapat mendukung *patient-centered care* dan pendekatan pelayanan kesehatan yang holistik (Kusumaningtyas et al., 2026; Setiawan & Shiddiq, 2026). Namun, aspek spiritual dalam kajian ini perlu dipahami sebagai dukungan kontekstual, bukan sebagai bukti langsung efektivitas terhadap luaran klinis pembedahan.

Berdasarkan uraian tersebut, *literature review* ini disusun untuk menganalisis bukti ilmiah mengenai integrasi thibbun nabawi dengan *evidence-based surgical care*, khususnya terkait nutrisi perioperatif, imunomodulasi, penyembuhan luka, pengendalian infeksi, serta aspek psikologis dan spiritual pasien. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan pendekatan komplementer yang aman, rasional dan berbasis bukti dalam praktik bedah modern.

METODE

Penelitian ini merupakan *literature review* dengan pendekatan sistematis (*systematic literature review*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai dan mensintesis bukti ilmiah mengenai integrasi thibbun nabawi (*prophetic medicine*) dengan *evidence-based surgical care*. Proses penyusunan kajian dilakukan dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara deskriptif, naratif dan tematik untuk menggambarkan potensi intervensi thibbun nabawi dalam pelayanan bedah, meliputi penyembuhan luka, pengendalian inflamasi, aktivitas antimikroba dan antioksidan, nyeri, nutrisi perioperatif, serta aspek psikologis dan spiritual pasien.

Sumber data dalam *literature review* ini diperoleh

dari lima database elektronik, yaitu *PubMed*, *Scopus*, *Web of Science*, *Cochrane Library* dan *Google Scholar*. Pencarian literatur dilakukan pada 6–8 Agustus 2026 dengan rentang publikasi tahun 2022–2026. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dan *boolean operators AND* dan *OR*, yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing database. Kata kunci mencakup konsep utama “*Prophetic Medicine*”, “*thibbun nabawi*”, “*Islamic medicine*”, “*honey*”, “*nigella sativa*”, “*black seed*”, “*olive oil*”, “*dates*”, “*essential oils*”, “*cupping therapy*”, “*hijamah*”, serta istilah terkait “*surgery*”, “*surgical care*”, “*surgical wound*”, “*perioperative care*”, “*preoperative care*”, “*postoperative care*” dan “*wound healing*”. Pada *PubMed*, pencarian juga menggunakan *MeSH Terms* dan *Title/Abstract*, sedangkan database lainnya disesuaikan dengan sintaks pencarian masing-masing. Filter yang digunakan meliputi artikel *full-text*, berbahasa Indonesia atau Inggris, dipublikasikan pada periode 2022–2026 dan melibatkan manusia.

Proses seleksi artikel dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA 2020, yang meliputi tahap identifikasi, *screening*, *eligibility* dan inklusi. Pada tahap identifikasi diperoleh 281 artikel, terdiri atas 91 artikel dari *PubMed*, 66 dari *Scopus*, 59 dari *Web of Science*, 52 dari *Cochrane Library* dan 13 dari *Google Scholar*. Setelah 66 artikel duplikat dihapus, tersisa 215 artikel untuk tahap *screening* berdasarkan judul dan abstrak. Sebanyak 166 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan topik thibbun nabawi dan *evidence-based surgical care*, sehingga diperoleh 49 artikel untuk penilaian lebih lanjut. Pada tahap *eligibility*, sebanyak 28 artikel dikeluarkan karena *full-text* tidak dapat diakses dan 6 artikel karena tidak spesifik dengan topik penelitian. Dengan demikian, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif naratif.

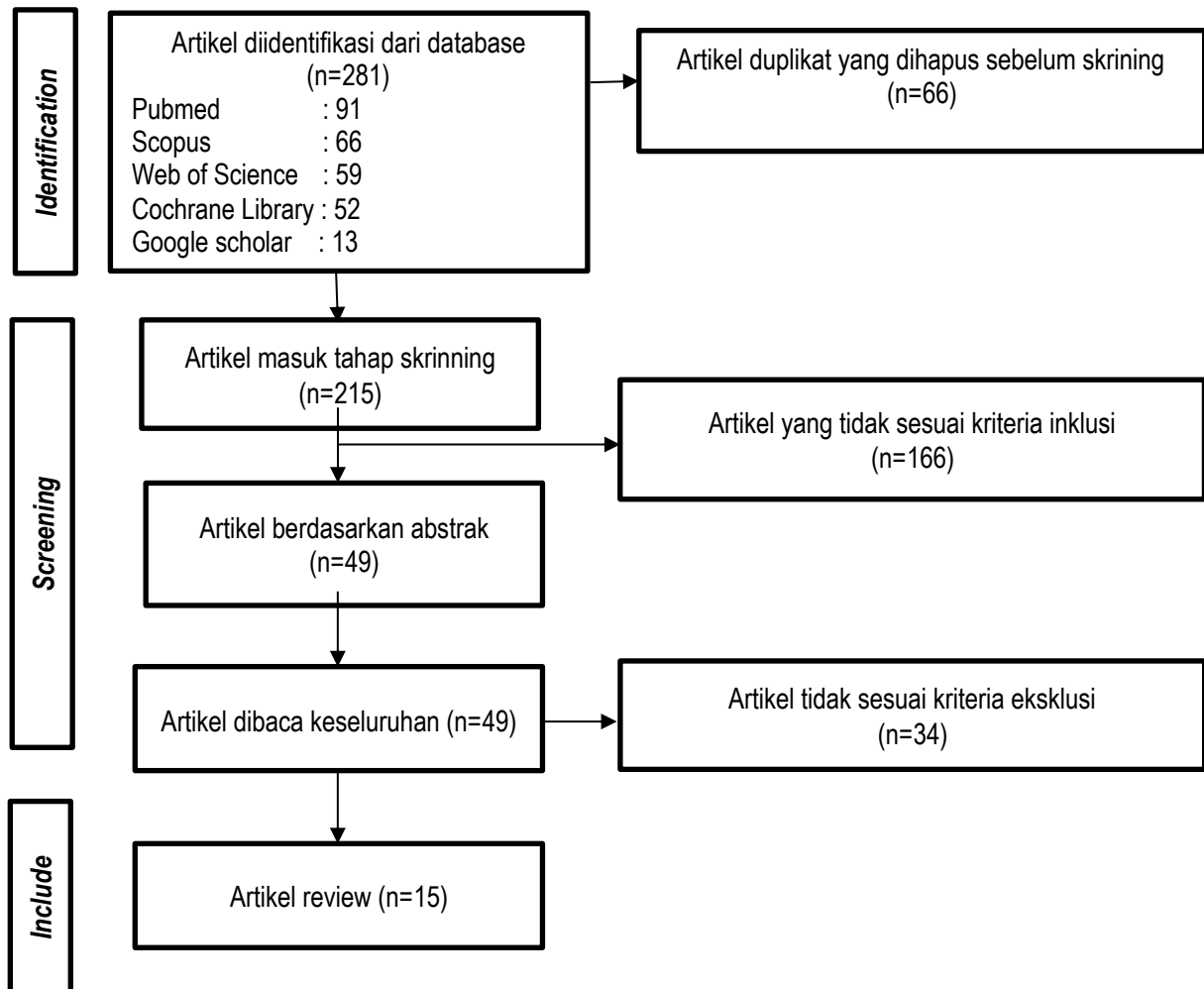
Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

HASIL



Gambar Diagram Alir PRISMA

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Desain Studi	Hasil Utama
(Suryadinata et al., 2024) (Amerikan Serikat)	untuk mengetahui efektivitas madu dibandingkan dengan kasa parafin dan povidone-iodine (yang umum digunakan) dalam mempercepat waktu penyembuhan ALW.	<i>Single-blind</i> pilot RCT	Madu menunjukkan waktu penyembuhan yang sebanding dengan povidone-iodine. Lebih banyak luka pada kelompok madu sembuh ≤ 10 hari, dengan efek samping lebih sedikit dan biaya lebih rendah.
(Salehi et al., 2022) (Amerikan Serikat)	Untuk mengetahui apakah penggunaan madu dapat memperbaiki hasil pembedahan pada eksisi kista pilonidal dengan penyembuhan melalui <i>secondary intention</i> .	<i>Prospective randomized placebo-controlled clinical trial</i>	Madu memperpendek waktu penyembuhan, mempercepat kembali aktivitas, dan menurunkan volume luka. Namun, nyeri dan penggunaan analgesik lebih tinggi pada beberapa waktu <i>follow-up</i> .
(Bhavashree et al., 2024) (India)	Untuk menilai efektivitas madu terhadap penyembuhan luka pada soket ekstraksi atraumatik gigi molar ketiga.	RCT	Kelompok madu menunjukkan hasil yang lebih baik pada skor VAS, penyembuhan jaringan lunak, dan pembengkakan. Tidak dilaporkan efek samping.
(Schils et al., 2026) (Belgia)	Untuk mengevaluasi bukti yang ada dan mengidentifikasi peran madu dalam perawatan luka modern, khususnya yang mencakup luka bakar, ulkus dan luka pasca-operasi.	<i>Systematic review</i>	Madu berpotensi memperpendek waktu penyembuhan serta menunjukkan efek antibakteri dan antiinflamasi, terutama pada luka operasi.

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

Prophetic medicine in surgery: integrating thibbun nabawi with evidence-based surgical care: A systematic review

(Ferraz et al., 2024) (Brazil)	Untuk membandingkan madu dengan plasebo dalam hal penyembuhan dan pengendalian nyeri pada luka obstetrik, serta menentukan apakah salah satunya lebih unggul dibandingkan yang lain dari segi efikasi melalui meta-analisis.	<i>Systematic review</i> dan <i>meta-analysis</i>	Tidak terdapat perbedaan bermakna pada <i>final wound healing</i> , tetapi madu menurunkan nyeri dan penggunaan analgesik serta memberikan manfaat terhadap beberapa <i>outcome</i> klinis lainnya.
(Tang et al., 2024) (China)	Untuk mengevaluasi efikasi dan keamanan balutan madu dalam penanganan luka kronis.	<i>Systematic review</i> dan <i>meta-analysis</i>	<i>Honey dressing</i> secara signifikan mempercepat waktu penyembuhan dan meningkatkan persentase penyembuhan luka. Tidak terdapat perbedaan bermakna pada <i>healing rate</i> , <i>clearance</i> bakteri, atau lama rawat. Madu berpotensi menurunkan VAS, tetapi dapat meningkatkan <i>painful discomfort</i> selama terapi. Kualitas bukti dinilai sangat rendah karena risiko bias, inkonsistensi dan <i>publication bias</i> .
(Palanisamy et al., 2023) (Thailand)	Untuk mengetahui pengaruh ekstrak biji <i>nigella sativa</i> dan senyawa fitokimianya terhadap penyembuhan luka.	<i>In vitro</i> dan <i>in silico</i> <i>experimental study</i>	Ekstrak <i>nigella sativa</i> tidak menunjukkan efek sitotoksik pada konsentrasi yang diuji dan meningkatkan ekspresi VEGF serta PDGF. Sejumlah senyawa menunjukkan afinitas terhadap target yang berkaitan dengan penyembuhan luka. Hasil menunjukkan potensi <i>N. sativa</i> dalam mendukung proses <i>wound healing</i> .
(Erdoğan et al., 2023) (Turki)	Untuk menentukan kapasitas antioksidan total, kemampuan menangkal radikal, efek penyembuhan luka, dan efek analgesik krim berbahan <i>nigella sativa</i> pada model tikus percobaan.	<i>Experimental animal study</i>	Formulasi <i>N. sativa</i> menunjukkan aktivitas antioksidan dan radikal <i>scavenging</i> yang kuat. Krim yang diperkaya <i>N. sativa</i> hydrosol menunjukkan potensi penyembuhan luka yang lebih baik. Kandungan utama hydrosol adalah thymoquinone.

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

Prophetic medicine in surgery: integrating thibbun nabawi with evidence-based surgical care: A systematic review

(Shahbandeh et al., 2022) (Iran)	Untuk menganalisis efek sinergis kurkumin, madu, dan tawas kalium yang dikombinasikan dalam salep luka bakar baru terhadap luka bakar derajat dua pada tikus.	<i>Experimental animal study dan in vitro study</i>	Kombinasi <i>curcumin</i> dan <i>honey</i> menunjukkan aktivitas antimikroba yang kuat tanpa sitotoksitas pada pengujian yang dilakukan. Kelompok yang mendapat <i>honey</i> dan <i>curcumin</i> menunjukkan <i>re-epithelialization</i> yang baik setelah 7 hari. Salep kombinasi menunjukkan potensi mempercepat penyembuhan luka bakar eksperimental.
(Almuhayawi et al., 2023) (India)	Untuk merangkum penelitian terkini terkait sifat penyembuhan luka <i>nigella sativa</i> .	<i>Review article</i>	<i>Nigella sativa</i> memiliki potensi antibakteri terhadap bakteri Gram-positif dan Gram-negatif serta menunjukkan aktivitas antiinflamasi, antioksidan, dan wound healing. <i>Review</i> menyimpulkan bahwa sifat antiseptik dan antibakterinya berpotensi mendukung pemulihan luka dan mengurangi penggunaan antibiotik pada kondisi tertentu.
(Nascimento et al., 2022) (Brazil)	Untuk menganalisis bukti yang tersedia dalam literatur mengenai penggunaan minyak esensial untuk penyembuhan dan/atau pencegahan infeksi pada luka bedah.	<i>Systematic review</i>	Dari 5 studi yang diinklusi, sebagian besar menggunakan lavender oil. Dua studi menunjukkan perbaikan penyembuhan luka. <i>Essential oils</i> , terutama lavender, menunjukkan potensi dalam mempercepat penyembuhan luka bedah, meskipun bukti mengenai pencegahan infeksi masih terbatas.
(Anyanechi & Saheeb, 2015) (Nigeria)	Untuk mengevaluasi efikasi khasiat penyembuhan madu Obudu pada pasien yang mengalami dehisensi luka setelah reseksi segmental mandibula.	<i>Prospective randomized controlled study</i>	Pada minggu ke-5, penyembuhan lengkap lebih banyak ditemukan pada kelompok madu (52.8%) dibandingkan kontrol (36.1%). Namun, pada akhir 9 minggu tidak terdapat perbedaan bermakna dalam durasi penyembuhan antara kedua kelompok ($p=0.23$). Madu menunjukkan potensi mempercepat penyembuhan luka <i>dehiscence</i> .
(Setiawan & Shiddiq, 2026) (Indonesia)	untuk merekonstruksi model pengobatan Islam integratif dengan mengkaji hubungan antara regulasi emosional-spiritual, kesehatan fisiologis, komunikasi terapeutik, dan	Qualitative conceptual <i>synthesis</i> dan <i>systematic review</i>	Penelitian mengusulkan <i>Soul-Organ-Herbal Communication Model</i> , yang memandang penyembuhan sebagai proses interaktif antara stabilitas emosional, regulasi fisiologis, makna spiritual, komunikasi terapeutik, dan intervensi herbal. Madu dan <i>nigella sativa</i> disebut memiliki potensi farmakologis yang didukung oleh bukti ilmiah yang berkembang.

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

Prophetic medicine in surgery: integrating thibbun nabawi with evidence-based surgical care: A systematic review

	intervensi herbal dalam tradisi pengobatan Nabi.		
(Adhi, 2023) (Indonesia)	Untuk menggali pandangan Syekh Yusuf Al Qaradhawi tentang Thibbun Nabawy (Kedokteran Nabi).	<i>Library research / literature study</i>	Thibbun nabawi tidak ditempatkan sebagai bentuk pengobatan yang harus menggantikan pengobatan modern. Menurut perspektif yang dibahas, pengobatan dapat menyesuaikan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai dan semangat Thibbun Nabawi.
(Kusumaningtyas et al., 2026) (Indonesia)	Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat masyarakat Indonesia untuk menggunakan pengobatan Nabi dengan mengembangkan kerangka TPB yang diperluas dengan memasukkan religiusitas, pengetahuan halal, dan kesadaran kesehatan.	<i>Quantitative cross-sectional study menggunakan PLS-SEM</i>	Religiositas, halal <i>knowledge</i> , dan <i>health consciousness</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>attitude</i> terhadap <i>prophetic medicine</i> . Selanjutnya, <i>attitude</i> , <i>subjective norms</i> dan <i>perceived behavioral control</i> memprediksi <i>intention to use prophetic medicine</i> . Attitude berperan sebagai mediator penting.

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

PEMBAHASAN

Berdasarkan 15 artikel yang dianalisis, thibbun nabawi memiliki potensi untuk diintegrasikan sebagai terapi komplementer dalam pelayanan kesehatan modern, khususnya pada aspek penyembuhan luka, pengendalian inflamasi, aktivitas antimikroba, pengurangan nyeri, serta dukungan psikologis dan spiritual. Bahan yang paling banyak diteliti adalah madu (*honey*) dan *nigella sativa* atau *habbatussauda*, disertai penelitian mengenai minyak esensial serta perspektif keislaman dan perilaku masyarakat Muslim. Variasi desain penelitian, mulai dari *randomized controlled trial* (RCT), *systematic review* dan *meta-analysis*, penelitian eksperimental *in vitro* dan *in vivo*, hingga penelitian konseptual, menyebabkan kekuatan bukti yang diperoleh tidak seragam. Studi RCT dan *meta-analysis* memberikan bukti klinis yang relatif lebih kuat, sedangkan penelitian eksperimental lebih banyak memberikan informasi mengenai mekanisme biologis (Suryadinata et al., 2024; Salehi et al., 2022; Schils et al., 2026; Palanisamy et al., 2023).

Madu merupakan bahan thibbun nabawi yang memiliki dukungan bukti klinis paling banyak dalam 15 artikel yang dianalisis. Pasien dengan luka laserasi akut menunjukkan bahwa kelompok madu memiliki median waktu penyembuhan 10 hari. Meskipun perbedaan waktu penyembuhan tidak mencapai signifikansi statistik, kelompok madu memiliki proporsi luka yang lebih banyak mengalami penyembuhan dalam waktu ≤ 10 hari serta kejadian efek samping yang rendah (Suryadinata et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa madu berpotensi digunakan sebagai dressing alternatif atau komplementer pada kondisi tertentu, tetapi belum cukup menjadi dasar untuk menggantikan standar perawatan luka (Suryadinata et al., 2024).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu, dimana 48 pasien setelah eksisi *pilonidal cyst* (Salehi et al., 2022). Penggunaan madu menunjukkan waktu penyembuhan yang lebih cepat, penurunan volume luka selama *follow-up*, serta waktu kembali beraktivitas yang lebih singkat. Namun, kelompok madu mengalami nyeri yang lebih tinggi pada beberapa waktu evaluasi dan penggunaan analgesik yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa percepatan penyembuhan luka tidak selalu berjalan searah dengan penurunan nyeri (Salehi et al., 2022).

Pada luka pascaekstraksi gigi menunjukkan hasil yang mendukung penggunaan madu, dengan perbaikan pada skor VAS, pembengkakan, dan skor penyembuhan jaringan lunak. Temuan ini menunjukkan potensi madu dalam mendukung penyembuhan dan mengurangi ketidaknyamanan setelah tindakan pembedahan minor (Bhavashree et al., 2024). Bukti yang lebih luas diperoleh dari *systematic review* yang mencakup 22 RCT (Schils et al., 2026). *Review* tersebut menunjukkan bahwa *honey dressing* berpotensi memperpendek waktu penyembuhan pada luka bakar, luka operasi dan ulkus. Efek yang paling konsisten ditemukan pada luka bakar, sedangkan pada luka operasi terdapat indikasi aktivitas antibakteri dan antiinflamasi. Namun, kekuatan bukti untuk beberapa luaran masih terbatas.

Meta-analisis pada 353 pasien dengan luka obstetri menunjukkan hasil yang lebih kompleks (Ferraz et al., 2024). Tidak ditemukan perbedaan bermakna pada penyembuhan akhir antara kelompok madu dan plasebo. Namun, madu berhubungan dengan penurunan nyeri pada pertengahan masa terapi, berkurangnya penggunaan analgesik, peningkatan kepuasan pasien, dan penurunan komplikasi. Sementara itu, *systematic review* dan *meta-analysis* terhadap delapan penelitian dengan total 906 individu menunjukkan bahwa *honey dressing* secara signifikan mempercepat penyembuhan luka kronis dan meningkatkan persentase penyembuhan. Namun, kualitas bukti dinilai sangat rendah karena adanya risiko bias, inkonsistensi, dan kemungkinan *publication bias* (Tang et al., 2024).

Secara biologis, potensi madu dalam penyembuhan luka dapat dikaitkan dengan konsentrasi gula yang tinggi yang menghasilkan efek osmotik, pembentukan hidrogen peroksida, serta kandungan senyawa fenolik dan flavonoid yang berkontribusi terhadap aktivitas antimikroba, antioksidan dan antiinflamasi. Madu juga berpotensi mendukung proliferasi fibroblas, pembentukan jaringan granulasi, deposisi kolagen, angiogenesis dan epitelisasi. Namun, heterogenitas jenis madu, konsentrasi, metode aplikasi, jenis luka, dressing pembanding dan protokol perawatan menyebabkan hasil belum dapat digeneralisasikan pada seluruh kondisi bedah (Schils et al., 2026; Tang et al., 2024).

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

Nigella sativa atau habbatussauda merupakan bahan thibbun nabawi yang menunjukkan potensi biologis dalam mendukung penyembuhan luka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya aktivitas penyembuhan luka, antioksidan, antiinflamasi, dan antibakteri. Ekstrak biji *N. sativa* dapat meningkatkan ekspresi *vascular endothelial growth factor* (VEGF) dan *platelet-derived growth factor* (PDGF), yang berperan dalam angiogenesis, proliferasi dan migrasi sel selama proses perbaikan jaringan (Palanisamy et al., 2023; Erdoğan et al., 2023; Almuhayawi et al., 2023).

Namun, penelitian *in vitro* dan *in silico*, sehingga hasilnya belum dapat langsung dianggap sebagai bukti efektivitas klinis pada pasien bedah (Palanisamy et al., 2023). Pada model tikus dengan defek kulit eksperimental juga menunjukkan aktivitas antioksidan dan potensi penyembuhan luka dari formulasi topikal *N. Sativa* (Erdoğan et al., 2023). Sementara itu, terdapat potensi antibakteri terhadap bakteri Gram-positif dan Gram-negatif serta aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan penyembuhan luka (Almuhayawi et al., 2023).

Dengan demikian, terdapat konsistensi biologis antara penelitian *in vitro*, *in vivo* dan *review* mengenai potensi *N. sativa*. Akan tetapi, berbeda dengan madu, bukti klinis langsung pada pasien bedah masih terbatas. Oleh karena itu, *N. sativa* saat ini lebih tepat diposisikan sebagai intervensi yang menjanjikan secara mekanistik dan eksperimental daripada terapi yang telah terbukti efektif secara klinis (Palanisamy et al., 2023; Erdoğan et al., 2023; Almuhayawi et al., 2023).

Penyembuhan luka merupakan proses kompleks yang melibatkan fase hemostasis, inflamasi, proliferasi, dan remodeling. Respons inflamasi diperlukan pada tahap awal, tetapi inflamasi berlebihan dan stres oksidatif dapat menghambat proses penyembuhan. Dalam konteks tersebut, *N. sativa*, khususnya melalui kandungan *thymoquinone*, menunjukkan potensi antioksidan dan modulasi inflamasi, sedangkan madu mengandung senyawa fenolik dan flavonoid yang berkontribusi terhadap aktivitas antioksidan (Almuhayawi et al., 2023; Palanisamy et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kombinasi kurkumin, madu dan potasium aluminium dalam salep luka bakar memiliki aktivitas antibakteri serta mempercepat re-epitelisasi pada model hewan.

Namun, karena intervensi tersebut merupakan kombinasi beberapa bahan, efek yang diamati tidak dapat secara spesifik dikaitkan hanya dengan madu atau kurkumin (Shahbandeh et al., 2022).

Infeksi luka operasi merupakan salah satu komplikasi penting dalam pelayanan bedah. Madu dan *N. sativa* menunjukkan aktivitas antibakteri pada beberapa penelitian klinis maupun preklinis. Madu memiliki beberapa mekanisme antibakteri, termasuk tekanan osmotik tinggi, pembentukan hidrogen peroksida, keasaman, dan kandungan senyawa bioaktif. *N. sativa* juga menunjukkan aktivitas terhadap berbagai bakteri Gram-positif dan Gram-negatif (Shahbandeh et al., 2022; Almuhayawi, 2023).

Namun, aktivitas antibakteri *in vitro* tidak secara otomatis menunjukkan bahwa suatu bahan dapat menggantikan antibiotik profilaksis maupun terapi antibiotik pada pasien dengan infeksi. Oleh karena itu, madu atau *N. sativa* lebih tepat diposisikan sebagai terapi komplementer pada kondisi tertentu dengan penggunaan sediaan yang aman dan terstandar, khususnya *medical-grade honey* ketika digunakan untuk perawatan luka (Schils et al., 2026; Almuhayawi, 2023).

Secara keseluruhan, penyembuhan luka merupakan *outcome* yang paling sering diteliti dalam kumpulan artikel yang dianalisis. Madu memiliki bukti klinis paling banyak dalam mendukung perawatan dan penyembuhan beberapa jenis luka, meskipun hasil antarpemeriksaan tidak selalu konsisten. *N. sativa* menunjukkan potensi angiogenesis, regenerasi jaringan, antioksidan, antiinflamasi dan antimikroba, tetapi bukti klinis pada pasien bedah masih terbatas. Minyak esensial, khususnya lavender, juga menunjukkan indikasi manfaat pada beberapa kondisi luka bedah, tetapi bukti belum cukup untuk mendukung penggunaan rutin (Schils et al., 2026; Palanisamy et al., 2023; Nascimento et al., 2022).

Systematic review mengenai penggunaan minyak esensial untuk penyembuhan dan pencegahan infeksi luka operasi menemukan lima publikasi yang memenuhi kriteria inklusi. Sebagian besar penelitian menggunakan lavender *oil*, baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan minyak lainnya. *Review* tersebut menunjukkan adanya indikasi manfaat terhadap penyembuhan luka, terutama pada luka episiotomi, meskipun bukti yang tersedia masih terbatas dan belum cukup untuk merekomendasikan penggunaannya secara rutin pada seluruh pasien

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

bedah (Nascimento et al., 2022).

Thibbun nabawi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahan tertentu, tetapi juga mencakup aspek spiritual, perilaku, komunikasi, dan makna kesehatan dalam konteks Islam. Penelitian terbaru mengembangkan model integratif yang menghubungkan aspek spiritual, psikologis, fisiologis, komunikasi terapeutik dan penggunaan herbal dalam konsep Prophetic Medicine. Sementara itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa thibbun nabawi tidak harus dipertentangkan dengan pengobatan modern dan dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu kesehatan (Setiawan & Shiddiq, 2026; Adhi, 2023).

Dalam pelayanan bedah, thibbun nabawi sebaiknya tidak ditempatkan sebagai pengganti operasi, antibiotik, anestesi, maupun tata laksana medis yang telah terbukti efektif. Aspek spiritual dan religius lebih tepat dipahami sebagai dukungan kontekstual terhadap penerimaan, kenyamanan dan *patient-centered care*, bukan sebagai bukti langsung efektivitas klinis terhadap penyembuhan luka atau outcome pembedahan (Setiawan & Shiddiq, 2026; Adhi, 2023).

Terdapat 467 responden Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa religiositas, pengetahuan mengenai halal dan kesadaran kesehatan berpengaruh terhadap sikap terhadap *prophetic medicine*. Selanjutnya, sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* berhubungan dengan intensi penggunaan *prophetic medicine*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan thibbun nabawi dalam pelayanan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologis, tetapi juga oleh faktor budaya, keyakinan, pengetahuan, dan penerimaan pasien (Kusumaningtyas et al., 2026).

Berdasarkan keseluruhan 15 artikel, integrasi thibbun nabawi dengan pelayanan bedah modern dapat dipahami berdasarkan tingkat kekuatan bukti. Madu memiliki posisi paling kuat karena telah diteliti melalui beberapa RCT serta systematic review dan meta-analysis. N. sativa menunjukkan potensi biologis yang menjanjikan, tetapi masih membutuhkan penelitian klinis. Sementara itu, artikel keagamaan dan perilaku memberikan dasar mengenai penerimaan pasien dan posisi Thibbun Nabawi dalam pelayanan yang berpusat pada pasien (Schils et al., 2026; Tang et al., 2024; Palanisamy et al., 2023; Setiawan & Shiddiq, 2026; Kusumaningtyas

et al., 2026).

Integrasi secara rasional dapat dilakukan pada tahap preoperatif melalui edukasi, dukungan spiritual, optimalisasi nutrisi, dan komunikasi terapeutik, tahap intraoperatif dengan tetap mengikuti standar keselamatan dan prosedur bedah, serta tahap pascaoperatif melalui penggunaan intervensi komplementer yang memiliki bukti keamanan dan efektivitas, terutama *medical-grade honey* pada indikasi perawatan luka tertentu. Dukungan doa, dzikir, komunikasi terapeutik, dan penghormatan terhadap nilai religius pasien juga dapat diberikan sebagai bagian dari *patient-centered care* (Setiawan & Shiddiq, 2026; Kusumaningtyas et al., 2026).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review* terhadap 15 artikel, thibbun nabawi memiliki potensi untuk diintegrasikan secara selektif sebagai terapi komplementer dalam *evidence-based surgical care*, terutama dalam mendukung penyembuhan luka, pengendalian nyeri dan inflamasi, aktivitas antimikroba dan antioksidan, serta aspek psikologis dan spiritual pasien. Madu merupakan intervensi dengan dukungan bukti klinis paling banyak dan menunjukkan potensi manfaat pada penyembuhan luka dalam kondisi tertentu, sedangkan *Nigella sativa* menunjukkan potensi melalui aktivitas antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, serta stimulasi VEGF dan PDGF, tetapi bukti klinis pada manusia masih terbatas. Kurma dan bahan thibbun nabawi lainnya berpotensi mendukung aspek nutrisi, sementara aspek spiritual dapat menunjang pelayanan yang berpusat pada pasien. Secara keseluruhan, thibbun nabawi belum dapat menggantikan tata laksana bedah modern, sehingga penerapannya perlu dilakukan secara selektif, aman, rasional dan berbasis bukti ilmiah sesuai indikasi klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi HAN. Thibbun Nabawi dalam perspektif Yusuf Al Qaradhawi. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*. 2023;4(1).
- Almuhayawi, M. S. (2023). Efficacy of *nigella sativa* in wound healing. *Indian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 85, 173.

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

Prophetic medicine in surgery: integrating thibbun nabawi with evidence-based surgical care: A systematic review

- Anyanechi, C. E., & Saheeb, B. D. (2015). Honey and wound dehiscence: a study of surgical wounds in the mandibular bed. *Nigerian journal of clinical practice*, 18(2), 251-255.
- Bhavashree, S., Archana, M., Aakash, R., Muthulingam, V., Velu, D., & Mohan, M. (2024). Effectiveness of honey in extraction socket healing-a randomized controlled trial.
- Budianto, A., & Andarini, S. (2026). *Kanker Kolorektal Strategi Preventif dalam Perspektif Bedah (Suatu Pendekatan Holistik dan Komprehensif)*. Universitas Brawijaya Press.
- Erdoğan, Ü., Özmen, Ö., & Özer, M. (2023). Wound healing, anti-analgesic, and antioxidant activity of *Nigella sativa* Linn., essential based topical formulations in rat model experimental skin defects. *Journal of Essential Oil Bearing Plants*, 26(1), 45-60.
- Ferraz Barbosa, B., de Moraes, F. C. A., Araujo Alves da Silva, B., Bordignon Barbosa, C., Pereira da Silva, I., da Silva, E. R., & Fernandes, M. R. (2024). The use of honey for cicatrization and pain control of obstetric wounds: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Nutrients*, 16(2), 185.
- Kusumaningtyas, D. P., Friantoro, D., Ramadhani, Z. S., Illiyyun, I., Rohmah, A. L., & Aulannisa, G. (2026). Intention to Use Prophetic Medicine as Halal Therapeutics in Indonesia; An Extended TPB Approach. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 16(1), 12-29.
- Ljungqvist, O., Scott, M., & Fearon, K. C. (2017). Enhanced recovery after surgery: a review. *JAMA surgery*, 152(3), 292-298.
- Meara, J. G., Leather, A. J., Hagander, L., Alkire, B. C., Alonso, N., Ameh, E. A & Yip, W. (2015). Global Surgery 2030: evidence and solutions for achieving health, welfare, and economic development. *The lancet*, 386(9993), 569-624.
- Nascimento, A. S. D., Tamiasso, R. S. S., Morais, S. F. M., Rizzo Gnatta, J., Turrini, R. N. T., Calache, A. L. S. C., & de Brito Poveda, V. (2022). Aceites esenciales para la cicatrización y/o prevención de infecciones de heridas quirúrgicas: una revisión sistemática. *Revista da Escola de Enfermagem da USP*, 56, e20210442.
- Palanisamy, C. P., Alugoju, P., Jayaraman, S., & Poompradub, S. (2023). *Nigella sativa* L. seed extracts promote wound healing progress by activating VEGF and PDGF signaling pathways: An in vitro and in silico study. *F1000Research*, 12, 436.
- Salehi, V., Yavari Barhaghtalab, M. J., Mehrabi, S., Iraj, A., Sadat, S. A., Yusefi, S. H., & Malekzadeh, J. M. (2022). Does application of honey improve surgical outcome in pilonidal cyst excision with secondary intention healing? A prospective randomized placebo-controlled clinical trial. *Perioperative medicine*, 11(1), 1.
- Schils, M., Dubeau, C., Van Doornick, G., Cherry, I., Tazi, H., & Misani, M. (2026). Application of Honey Dressing in the Management of Postoperative Wounds, Ulcers, and Burns: A Systematic Review. *Cureus*, 18(4).
- Senandung N., A. (2025). *Hubungan Pelaksanaan Surgical Safety Checklist (SSC) Dengan Kejadian Health Care Associated Infections (HAIS) Di IBS RSUD Umar Wirahadikusumah Kabupaten Sumedang* (Doctoral dissertation, Universitas Bhakti Kencana).
- Setiawan, Y., & Shiddiq, M. S. (2026). An integrative Islamic medicine model: Reconstructing the soul, organ, and herbal dimensions of Prophetic healing. *International Journal of Scientific Research and Management*, 14(5), 2467–2479.
- Shahbandeh, M., Salehi, M. A., Soltanyzadeh, M., Mirzaei, M., Maleki, A., Fatemi, M. J., & Dahmardehei, M. (2022). Evaluation of the antibacterial and wound healing properties of a burn ointment containing curcumin, honey, and potassium aluminium. *arXiv preprint arXiv:2211.11939*.

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>

Prophetic medicine in surgery: integrating thibbun nabawi with evidence-based surgical care: A systematic review

- Suryadinata, K. L., Basuki, A., Song, A., Yovita, N. V., Pakan, A. P., & Sagala, A. E. (2024). Effect of honey and povidone-iodine on acute laceration wound healing: a pilot randomised controlled trial study. *Journal of Wound Care*, 33(8), 570-576.
- Tang, Y., Chen, L., & Ran, X. (2024). Efficacy and safety of honey dressings in the management of chronic wounds: An updated systematic review and meta-analysis. *Nutrients*, 16(15), 2455.
- Weimann, A., Braga, M., Carli, F., Higashiguchi, T., Hübner, M., Klek, S & Singer, P. (2021). ESPEN practical guideline: clinical nutrition in surgery. *Clinical Nutrition*, 40(7), 4745-4761.
- World Health Organization. (2019). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. World Health Organization. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/978924151536>

Eka Wardhana Lestari*, Ida Royani Wahab, Berry Erida Hasbi, Azis Beru Gani, Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi penulis: Eka Wardhana Lestari. *Email: ekaawrdhn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4494>